

EICHHORNIA CRASSIPES SEBAGAI IDE PEMBUATAN DESAIN MOTIF BATIK TULIS KHAS SMPN 2 BUDURAN SIDOARJO

Ilma Aqidatul Izzah¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ilma.22064@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Indonesia merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan melalui pembelajaran seni rupa di sekolah. Pemanfaatan *Eichhornia crassipes* sebagai sumber ide desain motif batik tulis dapat menjadi upaya untuk mengembangkan kreativitas siswa sekaligus menciptakan motif batik khas sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses eksplorasi, hasil eksplorasi, serta tanggapan guru dan siswa terhadap hasil eksplorasi desain motif batik tulis khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* oleh siswa kelas VIII-D SMPN 2 Buduran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Proses penelitian dilaksanakan melalui delapan kali pertemuan. Hasil penilaian proses memperoleh rata-rata nilai 84,38 dengan kategori baik, sedangkan penilaian hasil karya memperoleh rata-rata nilai 84,38 dengan kategori baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* berkategori baik. Tanggapan guru dan siswa menunjukkan respons positif karena kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan kreativitas, pengalaman berkarya, fokus, rasa percaya diri, serta pemahaman siswa mengenai proses membatik.

Kata Kunci: : *Eichhornia crassipes*, desain, motif, batik tulis, SMPN 2 Buduran

Abstract

Indonesian batik is an important part of Indonesia's cultural heritage and should be preserved through art education in schools. Using *Eichhornia crassipes* (water hyacinth) as a source of inspiration for hand-drawn batik motif designs can foster students' creativity while creating a distinctive school batik motif. This study aimed to describe the exploration process, the exploration results, and teachers' and students' responses to the distinctive hand-drawn batik motif designs inspired by *Eichhornia crassipes* created by Grade VIII-D students at SMPN 2 Buduran. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The study was conducted over eight instructional sessions. The process assessment and the assessment of the final hand-drawn batik works both received an average score of 84.38 and were categorized as good. Overall, the exploration was categorized as good. Teachers and students responded positively, indicating that the learning activities enhanced students' creativity, artistic experience, concentration, self-confidence, and understanding of the batik-making process.

Keywords: *Eichhornia crassipes*, design, motif, hand-drawn batik, SMPN 2 Buduran

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia menjadikan negara ini kaya akan warisan budaya yang bernilai tinggi. Salah satu warisan budaya

tersebut adalah batik yang tidak hanya dikenal sebagai karya seni tradisional, tetapi juga telah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai

warisan budaya yang kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Penyebaran batik di Indonesia mencakup berbagai daerah yang masing-masing memiliki motif khas sesuai dengan potensi dan kearifan lokalnya. Salah satunya adalah Kabupaten Sidoarjo yang memiliki motif khas udang dan bandeng sebagai representasi daerah penghasil kedua komoditas tersebut (Sujantoko et al., 2021). Namun, perkembangan batik saat ini menghadapi tantangan berupa menurunnya regenerasi dalam pewarisan keterampilan membatik (Atika et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan motif batik kepada siswa sejak dini melalui praktik membatik yang melibatkan mereka secara aktif sehingga dapat mempertahankan batik sebagai warisan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa di sekolah (Pertiwi et al., 2022).

SMP Negeri 2 Buduran merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Sidoarjo yang telah melaksanakan pembelajaran seni rupa melalui berbagai kegiatan praktik, seperti menggambar, mewarnai, dan membuat karya seni lainnya. Namun, materi yang diberikan masih bersifat umum dan belum diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa secara lebih mendalam, salah satunya dengan mempelajari materi membatik. Selain itu, SMP Negeri 2 Buduran belum memiliki motif batik yang merepresentasikan ciri khas sekolah. Secara geografis, sekolah ini berada di lingkungan yang dekat dengan kawasan sungai yang banyak ditumbuhi *Eichhornia crassipes* atau eceng gondok. *Eichhornia crassipes* merupakan tumbuhan gulma air yang tumbuh dengan cepat, baik mengapung di permukaan air maupun berakar di lumpur, terutama pada perairan dangkal (Juliani et al., 2017). Meskipun dikenal sebagai gulma air, tumbuhan ini memiliki bentuk daun, bunga, dan tangkai yang unik serta menarik secara visual sehingga berpotensi dijadikan sumber ide dalam pembuatan desain motif batik tulis khas SMP Negeri 2 Buduran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, hasil eksplorasi, serta tanggapan guru dan siswa terhadap hasil eksplorasi desain motif batik tulis

khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* oleh siswa kelas VIII-D SMPN 2 Buduran.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa potensi alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ferdiansyah dengan judul “*Tamarindus indica* sebagai Ide Pengembangan Desain Motif Batik Khas SMPN 34 Surabaya” pada tahun 2024. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Fajar dengan judul “Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng oleh Siswa Kelas XI 1 MAN 2 Gresik” pada tahun 2025. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Endah Tri Priyanti, Dinda Awmelia Hermid, dan Sekar Palupi dengan judul “Ikan Mujair dan Eceng Gondok: Motif Batik Desa Senggreng dengan Aplikasi CorelDRAW” pada tahun 2021.

Diharapkan melalui penelitian ini, *Eichhornia crassipes* sebagai sumber ide pembuatan desain motif batik tulis dapat memfasilitasi siswa dalam menyalurkan ide dan imajinasinya, mengembangkan kreativitas, serta menghasilkan motif batik tulis khas SMPN 2 Buduran yang memperkaya ragam motif batik khas Sidoarjo yang terinspirasi dari potensi alam di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan data secara mendalam sehingga mampu mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2023:18). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan memahami makna yang mendalam dari objek tumbuhan *Eichhornia crassipes* (eceng gondok) sebagai sumber ide dalam eksplorasi desain motif batik tulis khas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Buduran yang berlokasi di Jl. Raya Sidokepong, Buduran, Sidoarjo pada 31 Maret 2026 hingga 25 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Buduran yang terlibat dalam proses eksplorasi ide, perancangan sketsa, hingga perwujudan desain motif batik tulis khas yang bersumber dari tumbuhan *Eichhornia crassipes* (eceng gondok). Adapun objek penelitian berupa hasil karya eksplorasi motif batik tulis yang

bersumber dari tumbuhan *Eichhornia crassipes* (eceng gondok) yang dikerjakan secara kolaboratif oleh 33 siswa yang dibagi ke dalam enam kelompok.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan rubrik penilaian Adapun rubrik penilaian yang digunakan sebagai acuan dalam menilai hasil karya peserta didik berdasarkan aspek, indikator, dan kategori penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Proses Eksplorasi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Kerja Sama Kelompok	45
2.	Komunikasi dan Diskusi	45
3.	Kedisiplinan Waktu	45
4.	Sikap Selama Praktik	45
5.	Kebersihan Area Praktik	45

Total Nilai Diperoleh = A1 + A2 + A3 + A4 + A5

Tabel 2. Rubrik Penilaian Hasil Eksplorasi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Eksplorasi Motif	45
2.	Komposisi	45
3.	Kesesuaian Desain Awal	45
4.	Pencantingan	45
5.	Pewarnaan	45

Total Nilai Diperoleh = A1 + A2 + A3 + A4 + A5

Tabel 3. Skala Penilaian

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	86-100	Sangat Baik
2.	71-85	Baik
3.	56-70	Cukup
4.	<55	Kurang
5.	86-100	Sangat Baik

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber.

KERANGKA TEORETIK

a. Batik

Secara etimologis, kata batik berasal dari kata Jawa “amba” (kain/lebar) dan “titik” (membuat titik-titik) (Wulandari, 2011:4), sementara Ratyaningrum (2017:7) mendefinisikannya sebagai teknik rekalar dengan penghalang warna untuk membentuk motif. Berdasarkan pendapat tersebut, batik dapat dipahami sebagai teknik rekalar dengan menutup sebagian kain menggunakan malam. Batik di Indonesia terbagi menjadi batik tulis dan batik cap. Batik tulis dibuat dengan menggoreskan malam menggunakan canting sesuai motif, lalu diwarnai, sedangkan batik cap menggunakan canting cap yang bekerja seperti stempel (Supriono, 2016:199).

b. Motif Batik

Motif batik adalah pola untuk menghasilkan ornamen yang indah dan menarik (Setyaningrum et al., 2021:6). Menurut Supriono (2016:167) yaitu kerangka gambar yang tersusun dari garis, bentuk, dan *isen-isen*. Dengan demikian, motif batik merupakan pola gambar yang disusun dari berbagai unsur tersebut sehingga tercipta desain khas pada kain. Setiap daerah memiliki motif batik yang beragam sesuai dengan ciri khasnya, terutama pada batik dengan motif tradisional.

c. Penggolongan Motif Batik

1) Geometris

Motif yang tersusun dari bentuk dasar seperti garis lurus, persegi, lengkung, segitiga, dan lingkaran secara teratur dan simetris. Umumnya berupa raport segiempat (arah vertikal, horizontal, diagonal) atau belahketupat (arah miring) (Ratyaningrum, 2017:37).

2) Non geometris

Motif yang terdiri dari ragam hias non geometris, dengan susunan yang tidak teratur (Ratyaningrum, 2017:38). Jenis-jenis motif non geometris meliputi motif flora (tumbuhan), fauna (hewan), figuratif (manusia), serta bentuk alam lainnya yang bersifat organik dan bebas.

d. Struktur Motif Batik

Struktur motif batik adalah tata letak komponen pembentuk pola sehingga tercipta komposisi yang harmonis dan estetis, terdiri dari:

1) Motif Utama

Motif utama merupakan elemen fokus pada kain batik. Menurut Ratyaningrum (2017:25), motif utama dapat berupa bentuk yang sering muncul, bentuk proporsi lebih besar dari bentuk lainnya, atau bentuk yang menjadi *center of interest*. Motif utama umumnya mengandung makna dan filosofi sesuai dengan bentuk yang dikembangkan di setiap daerah.

2) Motif Tambahan

Motif tambahan berfungsi melengkapi motif utama agar komposisi batik lebih seimbang. Motif ini umumnya berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana. Menurut Ratyaningrum (2017:26), “Secara filosofis umumnya motif tambahan tidak mengandung makna tertentu.

3) Motif *Isen*

Motif *isen* merupakan motif berukuran kecil yang berfungsi sebagai pengisi pada kain batik. Menurut Ratyaningrum (2017:26), motif *isen* yaitu motif berupa garis dan titik yang mengisi bidang dalam motif utama dan motif tambahan. Motif *isen* berfungsi memperindah tampilan batik.

4) Motif Pinggiran

Motif pinggiran merupakan motif yang berada pada bagian tepi kain batik dan berfungsi sebagai pembatas sekaligus memperindah tampilan batik.

e. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik adalah sebagai berikut:

1) Canting

Canting adalah alat utama dalam membatik yang berfungsi untuk menorehkan lilin ke permukaan kain. Canting ada 2 macam, yaitu canting tulis dan canting cap.

2) Kompor Batik

Kompor adalah alat yang digunakan sebagai sumber panas untuk memanaskan malam dalam wajan hingga mencair. Terdapat tiga jenis kompor yang biasa digunakan, yaitu

kompor minyak tanah, kompor gas (LPG), dan kompor listrik.

3) Wajan Batik

Wajan adalah alat yang digunakan sebagai tempat untuk memanaskan lilin batik. Wajan memiliki berbagai macam ukuran, ada yang besar, sedang, dan kecil. Namun, dalam membatik umumnya digunakan wajan berukuran kecil.

4) Kain

Kain adalah bahan tekstil yang dibuat dari tenunan benang atau serat. Terdapat 4 macam kain mori yang umumnya digunakan dalam pembuatan batik, yaitu mori primissima, prima, biru/birkolin, dan blaco/grey (Ratyaningrum, 2017:43).

5) Malam/Lilin

Malam atau yang dikenal dengan lilin merupakan bahan utama membatik yang berfungsi sebagai perintang warna. Lilin batik dibedakan menjadi 3 jenis yaitu lilin klowong, lilin tembokan dan lilin biron.

6) Pewarna Batik

Pewarna batik adalah zat atau bahan yang digunakan secara khusus untuk memberi corak warna pada kain batik. Menurut Ratyaningrum (2017:44), “pewarna batik dapat dibedakan atas Zat Warna Alami (ZWA) dan Zat Warna Sintesis (ZWS)”.

7) *Waterglass*

Waterglass adalah larutan natrium silikat (*sodium silicate*) yang digunakan sebagai bahan fiksator dalam proses pewarnaan batik.

f. Tumbuhan *Eichhornia Crassipes* (Eceng Gondok)

Menurut Karno et al., (2020:1), eceng gondok yang memiliki nama latin *Eichhornia crassipes* adalah jenis tumbuhan yang tumbuh mengambang di permukaan air dan terkadang juga dapat berakar di dalam tanah. Adapun bentuk dan karakteristik tumbuhan eceng gondok adalah sebagai berikut:

1) Daun Eceng Gondok

Daun eceng gondok berbentuk oval lebar dengan permukaan yang halus dan mengilap. Ujungnya tumpul dan menyerupai bentuk sendok atau mangkuk.

2) Bunga Eceng Gondok

Bunga eceng gondok memiliki bentuk yang khas dan menarik. Bunganya tumbuh dalam

susunan tandan, terdiri dari enam kelopak berbentuk oval, memiliki bercak kuning sebagai ciri khas, dan berwarna ungu muda atau keunguan.

3) Tangkai Eceng Gondok

Tangkai eceng gondok pendek, menggembung, berbentuk silinder, ringan dan mengapung, karena fungsinya sebagai alat bantu terapung bagi tumbuhan.

4) Stolon (Geragih) Eceng Gondok

Tumbuhan eceng gondok berkembang melalui stolon (geragih) dan membentuk rumpun yang saling terhubung satu sama lain. Kesan organis yang ditampilkan oleh bentuk ini sangat sesuai untuk dijadikan pola berulang (raport) dalam batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan kegiatan eksplorasi eceng gondok, meliputi proses eksplorasi, hasil eksplorasi, serta tanggapan guru dan siswa.

Proses Eksplorasi Desain Motif Batik Tulis Khas dengan Sumber Ide *Eichhornia crassipes* oleh Siswa Kelas VIII-D SMPN 2 Buduran

Proses eksplorasi diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak SMPN 2 Buduran, penyusunan modul ajar dan media ajar, serta persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam proses eksplorasi desain motif batik tulis. Selanjutnya, pelaksanaan eksplorasi dilakukan melalui delapan pertemuan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 31 Maret 2026 pukul 08.20–10.20 WIB. Peneliti menyampaikan materi tentang batik yang meliputi pengertian, jenis, alat dan bahan, struktur motif, serta eksplorasi desain batik dengan sumber ide eceng gondok. Siswa kemudian dibagi menjadi delapan kelompok dan menentukan jenis karya berupa hiasan dinding atau taplak meja. Selanjutnya, setiap kelompok mengumpulkan referensi visual eceng gondok melalui Google dan Pinterest untuk mengidentifikasi bentuk bunga, daun, dan

tangkai sebagai dasar pengembangan desain motif batik.



Gambar 1. Pemaparan Materi
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 14 April 2026 pukul 10.20–11.40 WIB. Kegiatan difokuskan pada pengembangan ide dan pembuatan desain motif batik berdasarkan referensi yang telah dikumpulkan. Setiap kelompok mengeksplorasi bentuk eceng gondok menjadi motif utama, menyusun komposisi desain, serta mempertegas hasil sketsa menggunakan *drawing pen* sehingga siap dipindahkan ke media kain.



Gambar 2. Proses Membuat Sketsa
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Selasa, 21 April 2026 pukul 10.20–11.40 WIB. Kegiatan difokuskan pada pemindahan desain motif ke media kain dengan teknik penjiplakan secara berkelompok. Seluruh kelompok berhasil memindahkan pola sesuai desain sehingga siap digunakan sebagai acuan pada proses pencantingan.



Gambar 3. Proses Penjiplakan Pola Sketsa
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)



Gambar 5. Proses Mencanting Lanjutan
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Selasa, 28 April 2026 pukul 10.20–11.40 WIB. Kegiatan difokuskan pada praktik mencanting. Peneliti mendemonstrasikan teknik mencanting, kemudian siswa berlatih pada kain percobaan sebelum menerapkannya pada kain utama. Setelah itu, siswa mulai mencanting pada kain utama sesuai desain yang telah dibuat. Pada akhir pertemuan, sebagian besar motif telah mulai tertutup malam, meskipun masih terdapat beberapa bagian yang belum selesai sehingga pencantingan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 4. Proses Mencanting Awal
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada Senin, 4 Mei 2026 pukul 07.40–09.00 WIB. Kegiatan difokuskan pada penyelesaian proses pencantingan. Siswa melanjutkan pencantingan hingga seluruh bagian motif tertutup malam sesuai desain yang telah dibuat sehingga karya siap memasuki tahap pewarnaan.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada Senin, 11 Mei 2026 pukul 07.40–11.40 WIB. Kegiatan difokuskan pada pewarnaan kain batik menggunakan pewarna remasol. Setelah penjelasan mengenai teknik pewarnaan, siswa melakukan pewarnaan secara berkelompok sesuai konsep warna yang telah direncanakan sehingga karakter visual motif eceng gondok tampak lebih jelas. Kegiatan pewarnaan dapat diselesaikan oleh seluruh kelompok sesuai rencana.



Gambar 6. Proses Pewarnaan
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

g. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada Senin, 18 Mei 2026 pukul 07.40–09.00 WIB. Kegiatan difokuskan pada penguncian warna menggunakan *waterglass* dan pelorodan. Setelah peneliti mendemonstrasikan kedua tahapan tersebut, siswa mengaplikasikan *waterglass* secara merata pada kain. Selanjutnya, siswa melaksanakan proses pelorodan secara bergantian hingga malam terlepas dari permukaan kain dan motif batik tampak utuh sesuai desain yang telah dirancang.



Gambar 7. Proses *Waterglass* dan pelorodan kain
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

h. Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada Senin, 25 Mei 2026 pukul 07.40–09.00 WIB. Kegiatan difokuskan pada pengisian angket, dokumentasi hasil karya batik tulis, dan wawancara dengan Ibu Tri Utami, S.Pd. selaku Guru Seni Budaya. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data akhir penelitian serta tanggapan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan proses eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide eceng gondok. Dengan selesainya kegiatan ini, seluruh rangkaian penelitian mulai dari tahap eksplorasi desain hingga pengumpulan data akhir telah terlaksana dengan baik.



Gambar 8. Proses Pengisian Angket Siswa dan Wawancara dengan Ibu Tri Utami, S.Pd.
(Sumber: Ilma Aqidatul Izzah, 2026)

Hasil eksplorasi desain motif batik tulis khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* oleh siswa kelas VIII-D SMPN 2 Buduran

Bagian ini menyajikan hasil eksplorasi berupa deskripsi karya, penilaian proses dan hasil eksplorasi, serta evaluasi pembelajaran selama delapan pertemuan.

a. Deskripsi Karya Hasil Eksplorasi

1) Kelompok 1

Tabel 4. Hasil Desain Motif Kelompok 1

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 85 Kategori: Baik	
	

Karya hiasan dinding berukuran 100×100 cm menggunakan motif utama eceng gondok yang dipadukan dengan capung, sulur-suluran, serta *isen-isen* cecek dan garis. Komposisi motif cukup seimbang dan sesuai dengan desain awal, meskipun masih terdapat beberapa bidang kosong. Hasil pencantingan cukup rapi, namun beberapa garis tidak menembus kain sehingga menimbulkan sedikit kebocoran warna. Pewarnaan cukup merata dengan gradasi yang baik serta kombinasi warna merah mawar, kuning, hijau, dan biru yang memberikan kesan kontras.

2) Kelompok 2

Tabel 5. Hasil Desain Motif Kelompok 2

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 95 Kategori: Sangat Baik	
	

Karya hiasan dinding berukuran 100×100 cm menampilkan motif utama eceng gondok yang dipadukan dengan ikan bandeng, udang, daun teratai, sulur-suluran, serta *isen-isen* cecek dan garis. Komposisi dua bidang motif tersusun

harmonis dan sesuai dengan desain awal. Hasil pencantingan rapi dengan kebocoran warna yang minimal, sedangkan pewarnaan merata, gradasi sangat baik, dan perpaduan warna merah mawar, kuning, hijau, serta biru memperkuat nilai dekoratif karya.

3) Kelompok 3

Tabel 6. Hasil Desain Motif Kelompok 3

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 80 Kategori: Baik	
	

Karya hiasan dinding berukuran 100×100 cm menggunakan motif utama eceng gondok dengan motif tambahan ikan bandeng, sulur-suluran, serta *isen-isen* cecek dan garis. Komposisi motif cukup seimbang dan sesuai dengan desain awal. Pencantingan cukup rapi, namun hasil pewarnaan kurang merata dan terdapat tetesan warna pada beberapa bagian. Kombinasi warna biru muda, merah, dan hijau menghasilkan tampilan yang cukup cerah.

4) Kelompok 4

Tabel 7. Hasil Desain Motif Kelompok 4

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 80 Kategori: Baik	
	

Karya taplak meja berukuran 100×100 cm menampilkan motif utama eceng gondok yang

dipadukan dengan daun, sulur-suluran, serta *isen-isen* cecek dan garis. Komposisi motif cukup seimbang, meskipun masih terdapat beberapa bidang kosong. Hasil pencantingan cukup rapi, namun beberapa garis tidak menembus kain sehingga menyebabkan sedikit kebocoran warna. Pewarnaan cukup merata dengan gradasi yang baik serta didominasi warna ungu tua, biru, jingga, dan merah mawar.

5) Kelompok 5

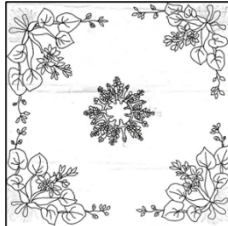
Tabel 8. Hasil Desain Motif Kelompok 5

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 95 Kategori: Sangat Baik	
	

Karya taplak meja berukuran 100×100 cm menggunakan motif utama eceng gondok yang dipadukan dengan sulur-suluran, daun, bunga, motif pinggiran tumpal, dan *isen-isen* garis. Komposisi motif seimbang, harmonis, serta sesuai dengan desain awal tanpa bidang kosong. Hasil pencantingan cukup rapi dengan sedikit tetesan malam. Pewarnaan merata, gradasi baik, serta perpaduan warna kuning, hijau, dan biru memberikan tampilan yang harmonis.

6) Kelompok 6

Tabel 9. Hasil Desain Motif Kelompok 6

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 80 Kategori: Baik	
	

Karya taplak meja berukuran 100×100 cm menampilkan motif utama eceng gondok yang dipadukan dengan sulur-suluran serta *isen-isen* titik dan garis. Komposisi motif cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa bidang kosong. Hasil karya tetap mengacu pada desain awal dengan penyesuaian ukuran motif saat pemindahan ke kain. Pencantingan cukup rapi, tetapi masih terdapat garis yang meleber dan tidak menembus kain sehingga menyebabkan kebocoran warna. Pewarnaan cukup merata dengan kombinasi warna hijau, biru, merah mawar, oranye, dan kuning.

7) Kelompok 7

Tabel 10. Hasil Desain Motif Kelompok 7

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 85 Kategori: Baik	
	

Karya taplak meja berukuran 100×100 cm menggunakan motif utama eceng gondok yang dipadukan dengan ikan bandeng, sulur-suluran, daun, bunga, serta *isen-isen* titik dan garis. Komposisi motif cukup harmonis dan sesuai dengan desain awal, meskipun terdapat sedikit penambahan detail pada hasil akhir. Pencantingan cukup rapi, sedangkan pewarnaan menggunakan teknik blok dengan beberapa tetesan warna pada motif. Perpaduan warna ungu, biru, merah mawar, hijau, dan kuning menghasilkan tampilan yang menarik.

8) Kelompok 8

Tabel 11. Hasil Desain Motif Kelompok 8

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
Nilai: 75 Kategori: Baik	
	

Karya berukuran 100×100 cm menampilkan dua bidang motif dengan eceng gondok sebagai motif utama yang dipadukan dengan sulur-suluran, bunga, dan daun. Komposisi motif cukup seimbang dan sesuai dengan desain awal, meskipun masih terdapat beberapa bidang kosong serta perubahan detail saat pencantingan. Hasil pencantingan cukup rapi, namun beberapa garis tidak menembus kain sehingga terjadi kebocoran warna. Pewarnaan kurang merata dan gradasi masih kurang halus, tetapi kombinasi warna merah mawar, hijau, kuning, dan biru tetap memberikan kesan visual yang menarik.

b. Penilaian Proses dan Hasil Eksplorasi

Untuk mengetahui kualitas proses dan hasil eksplorasi desain motif batik tulis, dilakukan penilaian berdasarkan aspek yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hasil penilaian disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Penilaian Proses

Kelompok	Jumlah Nilai	Kategori
Kelompok 1	90	Sangat Baik
Kelompok 2	90	Sangat Baik
Kelompok 3	85	Baik
Kelompok 4	85	Baik
Kelompok 5	90	Sangat Baik
Kelompok 6	80	Baik
Kelompok 7	80	Baik
Kelompok 8	75	Baik
Total	675	
Rata-rata	84,38	Baik

Berdasarkan Tabel 12, penilaian proses eksplorasi memperoleh rata-rata 84,38 dengan kategori baik hingga sangat baik. Sebanyak 3 kelompok (37,5%) memperoleh kategori sangat baik (nilai 90), sedangkan 5 kelompok (62,5%) memperoleh kategori baik (75–85). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu mengikuti proses eksplorasi dengan baik, meskipun beberapa kelompok masih perlu meningkatkan aspek komunikasi, kedisiplinan waktu, dan sikap selama praktik.

Selanjutnya, hasil penilaian karya disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi Penilaian Hasil

Kelompok	Jumlah Nilai	Kategori
Kelompok 1	85	Baik
Kelompok 2	95	Sangat Baik
Kelompok 3	80	Baik
Kelompok 4	80	Baik
Kelompok 5	95	Sangat Baik
Kelompok 6	80	Baik
Kelompok 7	85	Baik
Kelompok 8	75	Baik
Total	675	
Rata-rata	84,38	Baik

Berdasarkan Tabel 13, penilaian hasil karya memperoleh rata-rata 84,38 dengan kategori baik hingga sangat baik. Sebanyak 2 kelompok (25%) memperoleh kategori sangat baik (nilai 95), sedangkan 6 kelompok (75%) memperoleh kategori baik (75–85). Kelompok dengan kategori sangat baik menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan motif, komposisi yang harmonis, kesesuaian dengan desain awal, pencantingan yang rapi, dan pewarnaan yang merata. Sementara itu, beberapa karya pada kategori baik masih menunjukkan pencantingan yang kurang konsisten dan pewarnaan yang kurang merata.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penilaian proses dan hasil karya, kegiatan eksplorasi desain motif batik tulis khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Buduran dapat dikategorikan baik sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan eksplorasi desain motif batik tulis khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* (eceng gondok) oleh siswa kelas VIII-D SMPN 2 Buduran berjalan dengan baik. Seluruh delapan kelompok mampu mengikuti tahapan kegiatan, mulai dari eksplorasi eceng gondok, pembuatan sketsa desain motif, hingga proses membatik. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai penilaian proses eksplorasi sebesar 84,38 dengan kategori baik, serta rata-rata nilai hasil karya sebesar 84,38 dengan kategori baik.

Meskipun demikian, beberapa kelompok masih mengalami kendala pada tahap pencantingan dan pewarnaan. Kendala pencantingan berupa garis malam yang meleber, tetesan malam, dan garis canting yang belum menembus kain secara sempurna sehingga menyebabkan kebocoran warna saat pewarnaan. Selain itu, pewarnaan pada beberapa karya masih kurang merata dan terdapat tetesan warna yang memengaruhi kualitas visual karya. Namun, melalui arahan dan pendampingan selama proses praktik, siswa mampu memperbaiki kesalahan dan menyelesaikan karya sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Hasil eksplorasi desain motif batik tulis khas dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* oleh siswa kelas VIII-D SMPN 2 Buduran

Tanggapan guru dan siswa digunakan untuk mengetahui respons terhadap proses pembelajaran dan hasil eksplorasi desain. Tanggapan guru diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Tri Utami, S.Pd. selaku guru Seni Budaya, sedangkan tanggapan siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 33 siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Buduran.

a. Tanggapan Guru Seni Budaya

Berdasarkan hasil wawancara, guru Seni Budaya menyampaikan bahwa penggunaan *Eichhornia crassipes* (eceng gondok) sebagai sumber ide motif batik merupakan gagasan yang menarik, inovatif, dan kreatif. Tanaman yang selama ini dianggap sebagai gulma memiliki potensi visual, terutama pada bagian daun dan

bunga, sehingga layak dijadikan sumber inspirasi motif batik.

Pada aspek proses pembelajaran, guru menilai kegiatan eksplorasi berjalan dengan baik dan sistematis. Siswa mampu melalui tahapan pengamatan, pengembangan ide, hingga deformasi bentuk menjadi motif batik, serta menunjukkan antusiasme dan kreativitas dalam mengembangkan desain. Dari segi hasil karya, motif yang dihasilkan dinilai cukup baik untuk tahap awal pembelajaran, dengan variasi motif yang menarik dan penyusunan yang rapi.

Guru juga menilai bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kreativitas siswa karena mereka dapat menghasilkan motif yang beragam meskipun menggunakan sumber ide yang sama. Selain itu, motif eceng gondok berpotensi dikembangkan menjadi motif batik khas SMP Negeri 2 Buduran karena sesuai dengan lingkungan sekolah dan dapat dipadukan dengan motif yang telah ada, seperti bunga telang.

Sebagai evaluasi, guru menyarankan peningkatan variasi motif, ketelitian dalam proses desain, pengelolaan waktu praktik, serta penambahan referensi motif dan media pembelajaran. Secara keseluruhan, guru memberikan tanggapan positif terhadap eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* karena mampu mengembangkan kreativitas siswa dan menghasilkan motif yang berpotensi menjadi ciri khas SMP Negeri 2 Buduran.

b. Tanggapan Siswa Kelas VIII-D

Tanggapan siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 33 siswa kelas VIII-D yang terdiri atas 10 pernyataan mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide *Eichhornia crassipes* (eceng gondok). Hasil angket disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Angket Tanggapan Siswa

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Pembelajaran eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide eceng gondok menarik untuk diikuti.	14	19	0	0

Penjelasan tahapan kegiatan eksplorasi desain motif batik tulis mudah untuk dipahami.	15	14	4	0
Motif eceng gondok mudah dikembangkan menjadi desain motif batik yang menarik.	13	20	0	0
Proses membuat desain motif batik dari eceng gondok membantu saya lebih kreatif dalam berkarya.	14	17	2	0
Kegiatan eksplorasi desain motif batik membantu saya lebih fokus saat berkarya.	17	15	1	0
Saya merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan eksplorasi desain dan membatik tulis.	12	16	5	0
Kegiatan eksplorasi desain motif batik dari eceng gondok membantu saya lebih memahami proses membatik.	25	8	0	0
Saya merasa puas dengan hasil desain motif batik yang telah saya buat dari eceng gondok.	14	17	1	1
Saya tertarik apabila motif eceng gondok dijadikan sebagai motif batik khas sekolah.	7	24	2	0
Saya berharap kegiatan eksplorasi desain dan membatik tulis dengan sumber ide eceng gondok dapat dilakukan kembali.	14	17	2	0

Ket. SS=Sangat Setuju; S=Setuju; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 4.12, tanggapan siswa terhadap kegiatan eksplorasi desain motif batik tulis dengan sumber ide eceng gondok menunjukkan respons yang sangat positif. Hal ini

terlihat dari dominasi jawaban setuju (S) dan sangat setuju (SS) pada seluruh pernyataan. Siswa menilai pembelajaran menarik, tahapan kegiatan mudah dipahami, serta motif eceng gondok mudah dikembangkan menjadi desain motif batik yang menarik. Kegiatan eksplorasi juga dinilai mampu meningkatkan kreativitas, fokus, pemahaman proses membatik, dan rasa percaya diri siswa dalam berkarya.

Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan puas terhadap hasil desain motif yang dihasilkan, mendukung pengembangan motif eceng gondok sebagai motif batik khas SMP Negeri 2 Buduran, serta berharap kegiatan eksplorasi desain dan membatik tulis dapat dilaksanakan kembali. Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang positif serta mampu meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses eksplorasi desain motif batik tulis dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2026 sampai dengan 25 Mei 2026. Pelaksanaan pembelajaran melalui delapan kali pertemuan yang mencakup pengenalan materi, eksplorasi ide dan pembuatan desain motif, pemindahan desain ke kain, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna dan pelorodan, serta pengisian angket siswa dan wawancara dengan guru seni budaya. Seluruh tahapan pembelajaran berjalan dengan baik melalui kerja kelompok dan pendampingan.

Hasil eksplorasi berupa delapan karya batik tulis berupa hiasan dinding dan taplak meja. Penilaian proses eksplorasi menunjukkan sebanyak 3 kelompok atau 37,5% memperoleh kategori sangat baik, sedangkan 5 kelompok atau 62,5% memperoleh kategori baik dengan rata-rata nilai 84,38 dalam kategori baik. Sementara itu, penilaian hasil karya eksplorasi batik tulis menunjukkan sebanyak 2 kelompok atau 25% memperoleh kategori sangat baik, sedangkan 6 kelompok atau 75% memperoleh kategori baik dengan rata-rata nilai 84,38 dalam kategori baik. Meskipun masih terdapat kendala pada aspek pencantingan dan pewarnaan, seluruh kelompok

mampu menyelesaikan karya sesuai tahapan yang telah direncanakan dan menghasilkan desain motif batik yang beragam sesuai dengan sumber ide yang digunakan.

Tanggapan guru seni budaya dan siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran. Guru menilai bahwa pemanfaatan eceng gondok sebagai sumber ide merupakan gagasan yang menarik untuk mengembangkan kreativitas siswa serta berpotensi dikembangkan menjadi motif khas sekolah. Sedangkan, siswa menyatakan bahwa kegiatan eksplorasi desain motif batik tulis memberikan pengalaman baru yang menarik, membantu mengembangkan kreativitas, fokus, dan rasa percaya diri, serta menambah pemahaman mengenai proses membatik. Dengan demikian, penggunaan *Eichhornia crassipes* sebagai ide pembuatan desain motif batik tulis khas SMPN 2 Buduran dapat dikembangkan menjadi motif batik khas sekolah sehingga tujuan penelitian telah tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Seni Budaya disarankan untuk melaksanakan kegiatan eksplorasi desain motif batik secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai sumber ide serta mendukung kegiatan membatik dalam pembelajaran guna mengembangkan kreativitas, keterampilan membatik, dan kemampuan siswa dalam mengolah ide menjadi karya yang bernilai estetis.

Siswa disarankan untuk terus mengeksplorasi berbagai sumber ide sebagai inspirasi dalam berkarya sehingga dapat menghasilkan desain motif yang lebih beragam, memperkaya pengembangan motif batik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa.

Sekolah disarankan mendukung keberlanjutan kegiatan eksplorasi desain motif batik melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai serta pengembangan hasil karya siswa sebagai salah satu identitas visual SMP Negeri 2 Buduran.

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian eksplorasi desain motif batik dengan memanfaatkan sumber ide yang lebih beragam serta menerapkannya pada berbagai media atau produk sehingga menghasilkan karya

yang lebih variatif, kreatif, dan memiliki nilai guna yang lebih luas.

REFERENSI

- Atika, A., Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 141-144.
- Fajar, N., & Ratyaningrum, F. (2025). Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng Oleh Siswa Kelas Xi 1 Man 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 27-42.
- Juliani, R., Simbolon, R. F. R., Sitanggang, W. H., & Aritonang, J. B. (2017). Pupuk organik enceng gondok dari Danau Toba. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(1), 220-224.
- Karno, Koesmantoro, H., Sunaryo, & Prasetyo, A. (2020). Biogas Eceng Gondok dengan Digester Polyethilane: Monograf. Surabaya: Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). Implementasi pembelajaran membatik berbasis budaya pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6225-36.
- Priyatni, E. T., Hermid, D. A., & Palupi, S. Ikan Mujair dan Enceng Gondok: Motif Batik Desa Senggeng dengan Aplikasi Coreldraw.
- Ratyaningrum, F. (2017). Buku Ajar Kriya Tekstil. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@ rt Publishier.
- Rupa, J. S. Tamarindus Indica Sebagai Ide Pengembangan Desain Motif Batik Khas SMPN 34 Surabaya.
- Setyaningrum, F., Siswantari, H., & Mardiana, V. D. (2021). Modul Pembelajaran Batik Tulis. Yogyakarta: K-Media.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sujantoko, S., Mustain, M., Armono, H. D., Zikra, M., & Kurniati, N. (2021). Produksi Batik Motif Kelautan di Kampung Jetis Sidoarjo. *Sewagati*, 5(3), 217-226.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: ANDI.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.